Volume 2 No. 1 2025, 507 - 517
DOI : https://doi.org/10.62335

SINERGI

Jurnal Riset Ilmiah
https://manggalajournal.org/index.php/SINERGI
E-ISSN 3031-3947

UPAYA GURU MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS AWAL SDN 12 ANGGREK

Bahtiar Mopangga[1] , Samsi Pomalingo[2] , Rustam I. Husain[3]

[1,2,3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: cotymopangga12@gmail.com[1] , samsi.pomalingo@ung.ac.id[2] , rustamhusain@ung.ac.id[3]

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :26-12-2024
Revised :12-01-2025
Accepted :23-01-2025

Keywords: *Teacher; Literacy Culture, Environment*

DOI: *https://doi.org/10.62335*

ABSTRACT

This study aims to describe: (1) Teachers' efforts in developing a culture of literacy, (2) Supporting and inhibiting factors of a culture of literacy. This study uses a qualitative approach with data collection techniques used, namely interviews, observations, and document studies. The data analysis process is carried out using data collection, data condensation. Data presentation, and drawing conclusions. Testing the validity of the data using triangulation of methods and sources. The results of this study include: (1) Teachers' efforts in developing a culture of literacy that is applied include the creation of a supportive literacy environment, such as attaching pictures and texts in the classroom, and providing literacy facilities such as reading corners and libraries that make it easier for students to access reading., (2) Supporting and inhibiting factors of a culture of literacy, literacy facilities and an environment that supports a culture of reading. The active involvement of teachers in literacy activities, both before and after learning, also strengthens these efforts. However, the main challenges faced are student laziness and lack of parental support in supporting literacy activities at home. In addition, students tend to prefer digital information.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) Upaya guru dalam mengembangkan budaya literasi, (2) Faktor pendukung dan penghambat budaya literasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumen. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data, kondensasi data. Penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan

sumber. Hasil penelitian ini meliputi: (1) Upaya guru dalam mengembangkan budaya literasi yang diterapkan meliputi penciptaan lingkungan literasi yang mendukung, seperti penempelan gambar dan teks di kelas, serta penyediaan fasilitas literasi seperti sudut baca dan perpustakaan yang memudahkan siswa mengakses bacaan., (2) Faktor pendukung dan penghambat budaya literasi, fasilitas literasi dan lingkungan yang mendukung budaya membaca. Keterlibatan aktif guru dalam kegiatan literasi, baik sebelum maupun setelah pembelajaran, juga memperkuat upaya ini. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kemalasan siswa dan kurangnya dukungan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi di rumah. Selain itu, kecenderungan siswa untuk lebih memilih informasi digital.

PENDAHULUAN

Budaya literasi adalah budaya keberaksaraan, yaitu suatu kemampuan seseorang dalam mengerti dan menggunakan baca tulis, Istilah literasi umumnya mengarah pada kemampuan atau keterampilan membaca,menulis, serta keterampilan berpikir kritis(Putri Pradana, 2020). literasi adalah sebuah istilah untuk kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memahami atau mengerti, mengolah, serta menggunakan informasi yang diterimauntuk berbagai keadaan (Tuban, 2020). Sekolah memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran literasi. Tingkat literasi yang rendah karena kurangnya pemahaman akan konsep literasi dasar yang benar atau bisa juga karena Implementasi dari pelaksanaan literasi kurang mendukung dan berkelanjutan, Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata. khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis yang terlepas dari konteks dimanaketerampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya.(Santosa et al., 2019).

Budaya literasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan yang sangat penting bagi pengembangan karakter dan kemampuan akademis siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Di era informasi yang semakin maju, kemampuan literasi bukan hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi dalam berbagai konteks. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, budaya literasi menjadi landasan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif.

Budaya literasi di sekolah dasar berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dengan membiasakan siswa untuk menganalisis informasi, mereka dapat belajar untuk mempertanyakan sumber, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Ini membantu siswa untuk menjadi pemikir yang lebih mandiri dan mampu membuat keputusan yang bijak. Selain itu, budaya literasi juga mendorong kreativitas siswa. Ketika siswa diberi kesempatan untuk

menjelajahi berbagai jenis bacaan dan mengekspresikan pemikiran mereka melalui tulisan, mereka dapat mengembangkan imajinasi dan kemampuan berpikir out-of-the-box. Kegiatan seperti menulis cerita, mendiskusikan tema dari buku, atau berpartisipasi dalam proyek kreatif dapat memicu inovasi dan gagasan baru.

Kemampuan berkomunikasi yang efektif juga merupakan aspek penting dari literasi. Siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi, seperti diskusi kelompok atau presentasi, akan belajar cara menyampaikan ide dengan jelas dan meyakinkan. Mereka akan menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum dan lebih terampil dalam berinteraksi dengan orang lain (J. P. Sari et al., 2024). Dengan mengintegrasikan budaya literasi dalam kurikulum, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan holistik siswa. Ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk sukses dalam akademik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak guru, orang tua, dan komunitas untuk berkolaborasi dalam mendukung budaya literasi di sekolah dasar. Investasi dalam pendidikan literasi pada usia dini akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan individu dan masyarakat di masa depan.

Penerapan budaya literasi di kalangan siswa SD tidak hanya membantu mereka dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian mereka (Agustin et al., 2024; Nurhadi, 2018; Suradi, 2017). Siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi, seperti membaca buku, berdiskusi, dan menulis, akan lebih mampu mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan eksplorasi. Selain itu, budaya literasi juga berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri siswa, karena mereka belajar untuk mengungkapkan pendapat dan ide-ide mereka secara efektif.

Penelitian mengenai budaya literasi di kalangan siswa SD sangat penting dilakukan untuk beberapa alasan. Pertama, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang praktik-praktik terbaik dalam pengembangan budaya literasi di sekolah. Dengan menganalisis metode dan strategi yang telah diterapkan, pihak sekolah dapat memahami apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Hal ini akan membantu dalam merancang program-program literasi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kedua, penelitian ini juga berfungsi untuk menggali tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam menerapkan budaya literasi di sekolah dasar. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, seperti kurangnya sumber daya, dukungan orang tua, atau kurangnya pelatihan bagi guru, pihak sekolah dapat merumuskan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Ketiga, penelitian tentang budaya literasi penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan akses yang setara terhadap sumber daya literasi. Dalam masyarakat yang beragam, terdapat kesenjangan akses terhadap bahan bacaan dan kegiatan literasi. Dengan melakukan penelitian, kita dapat mengevaluasi program-program literasi yang ada dan memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan untuk berkembang.

Dalam konteks ini, penelitian tentang budaya literasi di SDN 12 Anggrek Gorontalo Utara sangat relevan dan mendesak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan kebijakan pendidikan, serta membantu guru dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran literasi. Dengan demikian, penguatan budaya literasi di kalangan siswa SD tidak hanya akan meningkatkan kemampuan akademis mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang kritis, kreatif, dan berdaya saing di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data non-angka, seperti wawancara, observasi ataupun analisis teks. Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai upaya guru dalam mengembangkan budaya literasi, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengeni unit sosial tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Literasi di SDN 12 Anggrek

Literasi secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan memahami informasi dalam berbagai bentuk. Namun, pengertian literasi telah berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Saat ini, literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis teks, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku, media digital, dan konteks sosial. Literasi juga meliputi kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah. Dalam konteks pendidikan, literasi menjadi fondasi bagi pembelajaran yang lebih luas, karena kemampuan literasi yang baik memungkinkan siswa untuk memahami pelajaran, menyampaikan ide, dan berinteraksi dengan orang lain (R. & S. R. Sari, 2024). Oleh karena itu, literasi dianggap sebagai keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan akademis maupun di masyarakat.

Literasi saat ini telah berkembang menjadi konsep yang lebih luas dibandingkan dengan sekadar kemampuan membaca dan menulis. Selain keterampilan dasar tersebut, literasi mencakup kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan media digital. Hal ini memungkinkan individu untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami konteksnya dan menilai keakuratan serta relevansinya. Literasi juga meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif. Ini berarti mampu menyampaikan ide dan informasi dengan jelas, baik secara lisan maupun tulisan (Santosa et al., 2019). Kemampuan berpikir kritis menjadi bagian integral dari literasi, yang memungkinkan

seseorang untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang ada.

Dalam dunia yang semakin kompleks, literasi juga mencakup kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Dengan keterampilan ini, individu dapat menggunakan informasi yang mereka miliki untuk menghadapi tantangan dan mencari solusi yang tepat. Oleh karena itu, literasi bukan hanya sekadar keterampilan akademis, melainkan juga keterampilan hidup yang penting untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat.

SDN 12 Anggrek, yang terletak di desa Hiyalo'oile, Kecamatan Anggrek, Kabupaten Gorontalo Utara, merupakan salah satu satuan pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini memiliki akreditasi B dan melaksanakan proses pembelajaran di pagi hari selama lima hari dalam seminggu. Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, SDN 12 Anggrek menyediakan fasilitas listrik yang bersumber dari PLN, serta akses internet berupa WIFI, yang sangat membantu mengatasi kesulitan jaringan seluler di daerah tersebut.

Pentingnya membaca dan membudayakan literasi di kalangan siswa sangat ditekankan di SDN 12 Anggrek. Dengan membangun kemampuan membaca sejak dini, sekolah berusaha untuk meningkatkan peluang kesuksesan siswa di masa depan. Para guru di SDN 12 Anggrek berupaya meningkatkan minat membaca, terutama di kelas rendah, sebagai langkah awal untuk membentuk pengetahuan yang lebih luas. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada awal setiap pelajaran, guru melakukan ritual pembelajaran yang meliputi salam, doa, absensi, apersepsi, dan penjelasan tujuan pembelajaran.

Upaya untuk meningkatkan budaya literasi di kelas rendah sangat beragam. Siswa dibiasakan untuk membaca sebelum dan setelah pembelajaran, sementara itu untuk siswa kelas rendah fokusnya pada pengenalan huruf. Hal ini menunjukkan bahwa SDN 12 Anggrek memiliki pendekatan yang terencana dalam membangun budaya literasi di kalangan siswa. Pentingnya menggunakan buku bergambar untuk membantu siswa yang mungkin mengalami kesulitan dalam membaca. Pendekatan ini bertujuan untuk merangsang pemahaman siswa melalui visual, sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Dengan cara ini, siswa yang belum dapat membaca dapat mengenal huruf-huruf dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap tulisan. Kegiatan membaca bersama menjadi salah satu cara untuk menarik perhatian siswa dan menumbuhkan minat mereka dalam membaca. Kegiatan membaca bersama adalah strategi yang efektif untuk menarik perhatian siswa dan menumbuhkan minat mereka dalam membaca (Setyawan & Shofa, 2018). Dalam sesi ini, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif, baik dengan mendengarkan maupun membaca secara bergantian. Kegiatan ini tidak hanya membuat proses membaca menjadi lebih interaktif, tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan.

Melalui membaca bersama, siswa dapat saling berbagi pengalaman dan perspektif mengenai bacaan yang dibaca. Diskusi yang muncul selama atau setelah sesi membaca dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks dan memperdalam makna yang

terkandung di dalamnya. Selain itu, kegiatan ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Dengan melibatkan siswa secara langsung, kegiatan membaca bersama dapat membantu mengurangi rasa jenuh dan kebosanan yang sering kali menyertai kegiatan membaca individu. Ketika siswa melihat teman-teman mereka antusias terhadap suatu buku, hal ini dapat memotivasi mereka untuk ikut serta dan menjadikan membaca sebagai aktivitas yang lebih menarik. Kegiatan membaca bersama juga memberikan kesempatan bagi guru untuk memperkenalkan berbagai jenis bacaan, dari cerita fiksi hingga non-fiksi, yang sesuai dengan minat siswa. Dengan demikian, mereka dapat menemukan genre yang mereka sukai dan mengembangkan kebiasaan membaca yang lebih positif.

Para Guru mengajak siswa untuk menulis teks bacaan sederhana dan membacakan pengalaman pribadi mereka di depan kelas. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri siswa saat berbicara di depan umum. Peran guru dalam meningkatkan budaya literasi sangat krusial, tetapi hal ini juga harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. SDN 12 Anggrek memiliki perpustakaan yang menyediakan berbagai jenis buku, dari buku pelajaran hingga buku cerita. Siswa dapat mengunjungi perpustakaan kapan saja, dan setiap kelas dilengkapi dengan sudut baca serta lemari buku. Meski demikian, ada kekhawatiran bahwa dengan adanya lemari buku di dalam kelas, siswa mungkin tidak lagi mengunjungi perpustakaan. Keberadaan lemari buku di dalam kelas memudahkan siswa untuk mengakses buku tanpa harus pergi ke perpustakaan.

Koleksi buku yang ada di perpustakaan diperbarui secara berkala untuk membuat suasana pembelajaran lebih menarik. Sebab perpustakaan menjadi temapt yang dapat meningkatkan minat membaca siswa (Hadianti et al., 2024; Wiratsiwi, 2020). Siswa memiliki kesempatan untuk membaca setelah jam pelajaran berakhir, dan meskipun beberapa siswa lebih memilih membaca di perpustakaan karena koleksi bukunya yang lebih banyak, sudut baca di dalam kelas tetap memberikan manfaat. SDN 12 Anggrek menunjukkan komitmen yang kuat dalam membangun budaya literasi di kalangan siswa. Melalui berbagai upaya yang melibatkan metode pembelajaran yang kreatif, lingkungan yang mendukung, dan sarana yang memadai, sekolah ini berusaha untuk menanamkan kebiasaan membaca yang baik sejak dini. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya menjadi pembaca yang baik, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Literasi di SDN 12 Anggrek

Budaya membaca di kalangan siswa merupakan elemen penting dalam pengembangan literasi, dan terdapat beberapa faktor yang berperan dalam mendukung keberhasilan upaya ini. Salah satu faktor utama adalah ketersediaan fasilitas literasi yang memadai, yang mencakup perpustakaan, sudut baca, dan koleksi buku yang beragam. Fasilitas yang baik akan memberikan akses yang lebih luas bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai jenis bacaan, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan membaca. Lingkungan yang mendukung juga memainkan peranan

penting dalam membentuk budaya literasi (Tangse, 2022). Sekolah yang menciptakan suasana yang kondusif untuk membaca, seperti ruang kelas yang nyaman dan akses terhadap buku, akan membuat siswa merasa lebih tertarik untuk membaca. Selain itu, lingkungan di rumah yang mendukung kegiatan literasi, seperti adanya buku di rumah dan waktu khusus untuk membaca, dapat memperkuat kebiasaan membaca siswa.

Lingkungan belajar yang positif ini tidak hanya mendorong siswa untuk membaca lebih banyak, tetapi juga menciptakan suasana di mana membaca dianggap sebagai aktivitas yang menyenangkan. Ketika siswa melihat bahwa sekolah mereka mendukung kebiasaan membaca, mereka cenderung mengadopsi sikap positif terhadap literasi, yang pada gilirannya akan menjadi kebiasaan seumur hidup. Di sisi lain, lingkungan di rumah juga sangat berpengaruh terhadap kebiasaan membaca siswa. Adanya buku di rumah dan waktu khusus untuk membaca menciptakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi di luar sekolah. Ketika orang tua memberikan dukungan dalam bentuk menyediakan bahan bacaan yang bervariasi dan meluangkan waktu untuk membaca bersama, anak-anak akan lebih termotivasi untuk membaca.

Ritual membaca di rumah, seperti membaca sebelum tidur atau mengadakan sesi membaca keluarga, dapat memperkuat kebiasaan ini. Ketika anak-anak melihat orang tua mereka menghargai membaca, mereka lebih mungkin untuk meniru perilaku tersebut. Dengan adanya dukungan dari lingkungan rumah dan sekolah, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk menjadikan membaca sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Dalam jangka panjang, kombinasi antara suasana belajar yang kondusif di sekolah dan dukungan lingkungan di rumah akan berkontribusi pada pengembangan budaya literasi yang kuat di kalangan siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan menulis, tetapi juga memperkaya pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Keterlibatan aktif guru dalam kegiatan literasi juga sangat penting (Wiratsiwi, 2020). Guru yang secara konsisten mengintegrasikan kegiatan membaca dalam pembelajaran, baik sebelum maupun setelah pelajaran, dapat memberikan teladan yang baik bagi siswa. Dengan mengadakan sesi membaca bersama atau memberikan waktu khusus untuk membaca di kelas, guru dapat menumbuhkan minat baca siswa. Selain itu, guru juga dapat mengarahkan siswa untuk memilih bacaan yang sesuai dengan minat mereka, sehingga kegiatan membaca terasa lebih menyenangkan. Namun, meskipun terdapat banyak upaya yang dilakukan, tantangan utama yang dihadapi dalam meningkatkan budaya literasi adalah kemalasan siswa. Banyak siswa yang kurang termotivasi untuk membaca, sehingga mereka lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menarik bagi mereka. Kemalasan ini dapat disebabkan oleh kurangnya minat terhadap buku atau kegiatan membaca yang dianggap membosankan.

Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi kendala dalam pengembangan budaya literasi. Orang tua yang tidak memberikan perhatian atau tidak menyediakan waktu untuk membaca bersama anak-anak mereka dapat mempengaruhi minat baca siswa (Sumiati, 2024). Keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi di rumah sangat penting untuk membangun kebiasaan membaca yang baik.

Kecenderungan siswa untuk lebih memilih informasi digital dibandingkan buku cetak juga menjadi tantangan yang signifikan. Di era teknologi yang serba canggih ini, banyak siswa yang lebih tertarik pada konten digital, seperti video atau game, daripada membaca buku. Hal ini dapat menghambat perkembangan budaya literasi, karena siswa mungkin tidak terbiasa dengan membaca dalam bentuk cetak yang lebih konvensional.

Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang lebih erat antara sekolah dan orang tua untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. Sekolah dapat mengadakan program yang melibatkan orang tua, seperti seminar atau workshop tentang pentingnya literasi, untuk meningkatkan kesadaran mereka. Dengan adanya dukungan dari orang tua, siswa akan lebih termotivasi untuk membaca dan mengembangkan kebiasaan literasi yang baik.

Strategi pembelajaran yang menarik juga perlu diterapkan untuk meningkatkan minat baca siswa (Sherly et al., 2020). Sekolah dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan membaca dengan cara yang lebih interaktif, seperti proyek membaca kelompok, lomba membaca, atau diskusi buku. Dengan cara ini, siswa tidak hanya membaca, tetapi juga terlibat dalam proses diskusi yang dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap bacaan. Penggunaan teknologi juga bisa dimanfaatkan untuk mendukung budaya literasi. Sekolah dapat memperkenalkan platform digital yang menyediakan akses ke buku elektronik atau materi bacaan lainnya. Dengan memadukan teknologi dan literasi, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan minat mereka saat ini.

Melalui pendekatan yang holistik, diharapkan minat baca siswa dapat meningkat. Dengan adanya dukungan dari fasilitas literasi yang memadai, lingkungan yang kondusif, keterlibatan aktif guru, dan kerjasama antara sekolah dan orang tua, siswa akan lebih termotivasi untuk membaca. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada pengembangan literasi yang lebih baik di kalangan siswa. Membangun budaya literasi bukanlah tugas yang mudah, namun dengan komitmen bersama dari semua pihak, tantangan yang ada dapat diatasi (Putri Pradana, 2020). Setiap langkah kecil yang diambil untuk meningkatkan minat baca akan memberikan dampak positif dalam jangka panjang. Dengan mengembangkan kebiasaan membaca yang baik, siswa akan memiliki fondasi yang kuat untuk belajar dan meraih kesuksesan di masa depan.

Penting untuk diingat bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang bervariasi dalam mengajarkan literasi perlu diterapkan. Dengan memahami kebutuhan dan minat masing-masing siswa, guru dapat menciptakan pengalaman membaca yang lebih personal dan menarik. Budaya literasi yang kuat akan membawa manfaat tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Siswa yang terbiasa membaca dan memiliki keterampilan literasi yang baik akan menjadi individu yang lebih kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Upaya untuk meningkatkan budaya literasi adalah investasi untuk masa depan, dan semua pihak harus bersinergi untuk mewujudkannya.

Siswa yang memiliki budaya literasi yang kuat cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dan berinovasi dalam berbagai bidang. Mereka akan lebih siap untuk berkontribusi dalam masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis. Dengan keterampilan literasi yang baik, siswa dapat mengeksplorasi berbagai sumber

informasi, memahami isu-isu sosial, dan mengambil keputusan yang bijaksana. Selain itu, peningkatan budaya literasi juga berdampak positif pada perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Masyarakat yang memiliki tingkat literasi yang tinggi cenderung lebih terampil dan produktif. Ini dapat mengarah pada peningkatan kualitas hidup, pengurangan tingkat kemiskinan, dan perkembangan ekonomi yang lebih baik.

Upaya untuk meningkatkan budaya literasi harus dilihat sebagai investasi untuk masa depan. Semua pihak sekolah, orang tua, pemerintah, dan komunitas harus bersinergi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan literasi. Ini termasuk menyediakan fasilitas yang memadai, mengadakan program literasi, dan menciptakan kesadaran tentang pentingnya membaca. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan karakter dan literasi anak-anak mereka (Ahsanulkhaq, 2019). Ketika orang tua aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi, seperti membaca bersama atau mengajak anak ke perpustakaan, mereka memberikan contoh yang baik dan menanamkan kebiasaan membaca sejak dini.

Sekolah juga memiliki peran krusial dalam menciptakan budaya literasi yang kuat. Dengan mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam kurikulum dan menyediakan akses ke buku yang berkualitas, sekolah dapat memotivasi siswa untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, diharapkan budaya literasi yang kuat dapat terbangun dan diperkuat. Ini akan memberikan manfaat jangka panjang, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Membangun budaya literasi yang kuat adalah langkah menuju masa depan yang lebih cerah dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Upaya guru dalam mengembangkan budaya literasi di SDN 12 Anggrek berfokus pada pembiasaan keterampilan membaca dan menulis sejak dini pada siswa kelas rendah. Pembiasaan ini sangat penting untuk meningkatkan keterampilan literasi yang menjadi dasar pemahaman informasi dan komunikasi efektif. Strategi yang diterapkan meliputi penciptaan lingkungan literasi yang mendukung, seperti penempelan gambar dan teks di kelas, serta penyediaan fasilitas literasi seperti sudut baca dan perpustakaan yang memudahkan siswa mengakses bacaan. Selain itu, tugas menulis yang diberikan setiap pembelajaran juga turut mengembangkan keterampilan menulis siswa. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua menjadi faktor kunci dalam mendorong minat baca dan menulis siswa. Dengan adanya dukungan dari seluruh pihak dan penerapan pendekatan yang terkoordinasi, kemampuan literasi siswa dapat berkembang secara optimal.

Terdapat faktor pendukung yang berperan penting, seperti ketersediaan fasilitas literasi dan lingkungan yang mendukung budaya membaca. Keterlibatan aktif guru dalam kegiatan literasi, baik sebelum maupun setelah pembelajaran, juga memperkuat upaya ini. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kemalasan siswa dan kurangnya dukungan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi di rumah. Selain itu, kecenderungan siswa untuk lebih memilih informasi digital dibandingkan buku cetak juga menghambat perkembangan budaya literasi. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama

yang lebih erat antara sekolah dan orang tua serta strategi pembelajaran yang menarik untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan meningkatkan minat baca siswa secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Arfiyansah. (2017). Pengaruh Gerak Literasi. *Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, *1*(1), 325–343.

Afif Alfiyanto. (2021). Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru di SMP Negeri 23 Palembang dua atau lebih individu . Proses penyampaian informasi dari satu individu kepada. *Jurnal Pendidikan Nasional Jurusan Tarbiyah FTIK*, *3*, 29–40.

Agustin, R. N., Utaminingsih, S., & Riswari, L. A. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas Vi Melalui Kultur Sekolah. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, *30*(1), 1. https://doi.org/10.24114/jpbp.v30i1.55059

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Prakarsa Paedagogia*, *2*(1), 21–33. https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312

Akbar, A. (2017). Membudayaan Literasi dengan Program 6M. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *3*(1), 42–52.

Azizah, F. I. N., & Marzuki, I. (2023). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Di MI Ma ' arif NU Manbaur Rohmah Gresik*. *06*(01), 7481–7491.

Balitar, U. I. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan PembelajaranVol. 14, No. 1*, *14*(1), 82–88.

Basyiroh, I. (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, *3*(2), 120–134.

Damayanti, D. F. (2021). Pengembagan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi Di Sdn Labuhan Jambu Tarano Sumbawa Nusa Tenggara Barat Development of Picture Story Book To Improve Digital Literacy of High Grade Elementary School St. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.

Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Hadianti, A. N., Atiasih, Mukaromah, L., Awang, Z. B., & Yusmira, Z. (2024). Literasi Anak Usia Dini: Optimalisasi Penggunaan Perpustakaan Taman Kanak-Kanak. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 195–222. https://doi.org/https://doi.org/10.53515/zp4hpe46

Halimah, A. (2022). Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan di SD/MI. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *1*(2), 190–200.

Harianto, E. (2020). "Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Didaktika*, *9*(1), 2. https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2

Harras, K. A. (2011). Hakekat Membaca. *Membaca.* Jakarta: Depdikbud PPGLTP.

Harras, K. A. (2019). Hakikat dan Proses Membaca. *Hakikat Dan Proses Membaca*, *1*(1), 56. http://repository.ut.ac.id/4744/1/PBIN4108-M1.pdf

Ilahi, N. W., Imaniyati, N., Setiabudhi, J., Bandung, N., & Indonesia, J. B. (2016). Peran guru sebagai manajer dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (The role of teacher as

manager to increase effective learning process). *JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN Vol. 1 No. 1, Agustus 2016, Hal. 99-108*,

Nurhadi. (2018). Konsep Kurikulum Pendidikan Keluarga Dalam Surah Al-Luqman. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*.

Putri Pradana, F. A. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *2*(1), 81–85. https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.599

Santosa, E., Nugroho, P. J., & Siram, R. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Equity In Education Journal*, *1*(1), 56–61. https://doi.org/10.37304/eej.v1i1.1553

Sari, J. P., Setio, J., Satria, R., Oviyanti, F., & ... (2024). Tantangan Madrasah Di Era Digital: Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Teknologi. *… Kajian Pendidikan …*, *14*(2), 211–222. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/23489

Sari, R. & S. R. (2024). Pentingnya Pengembangan Literasi Moral Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Suatu Pendekatan Integratif Antara Nilai Agama Dan Moralitas. *Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 15–22. https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol6.no1.a8670

Setyawan, M. Y., & Shofa, M. F. (2018). Literacy Culture Strengthening Programs to Stimulate Reading Interest for Children at Early Age. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, *1*(1), 8–20. https://doi.org/10.23917/ecrj.v1i1.6575

Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 184–187.

Sumiati. (2024). Bunda PAUD dan Pentingnya Literasi Dini di Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *4*(2), 195–222. https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v4i2.14316

Suradi, S. (2017). Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, *2*(4), 522. https://doi.org/10.28926/briliant.v2i4.104

Tangse, U. H. M. (2022). Literasi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pentingnya Lingkungan Terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan,Agama Dan Sains*, *VI*(1), 37–47. https://doi.org/https://doi.org/10.58822/tbq.v6i1.76

Wiratsiwi, W. (2020). PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *10*(1), 231–238. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663